

**ARISAN TEMBAK SEBAGAI SARANA INVESTASI**  
**Budi Frensidy - Staf Pengajar FEUI dan Penulis Buku Matematika Keuangan**  
**Dimuat di Tabloid Minggu Bisnis Indonesia 10 Juni 2007**

Arisan saat ini telah menjadi satu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari agenda ibu rumah tangga. Arisan kerap menjadi ajang ekspresi untuk bersilahturami diantara anggotanya sekaligus menjadi gaya hidup. Untuk kelompok tertentu, arisan bahkan menjadi sarana untuk mencapai tujuan ekonomi seperti untuk membeli perhiasan, motor, sofa, komputer, atau ibadah haji.

Pada umumnya arisan dilakukan atas dasar kebersamaan atau kesamaan pada hal tertentu seperti domisili, profesi, atau hobi. Sebagai kegiatan kumpul-kumpul, arisan mempunyai banyak manfaat. Arisan berguna untuk memperluas jaringan dan sosialisasi untuk lebih saling mengenal atau akrab diantara anggota. Arisan juga berguna untuk latihan menabung.

**Kelemahan arisan biasa**

Dalam arisan biasa, penentuan siapa yang memperoleh uang berdasarkan undian. Karena itu, sulit dipastikan bahwa yang paling membutuhkan akan mendapatkannya. Kelemahan lain arisan konvensional atau arisan biasa adalah yang mendapat undian di periode awal lebih diuntungkan daripada yang memperolehnya di periode-periode akhir. Yang mendapatkan di awal seperti memperoleh pinjaman tanpa bunga sementara yang terakhir seperti menabung atau meminjamkan uang tanpa bunga.

Karenanya, peserta yang rasional tentunya berharap mendapatkannya di periode awal. Namun demikian, ada saja yang menolak mendapatkan giliran pertama atau awal karena khawatir uangnya cepat habis dibelanjakan sementara kewajiban membayar masih banyak. Bisa ditebak kalau yang menolak adalah mereka yang tidak mengerti konsep nilai waktu dari uang bahwa nilai uang atau daya beli Rp 1 juta hari ini lebih besar daripada nilai uang Rp 1 juta tahun depan karena faktor inflasi.

**Arisan tembakan**

Untuk mengatasi dua kelemahan yang melekat pada arisan biasa di atas, di banyak negara Asia sejak lama berkembang arisan tembakan. Di Vietnam namanya Hui, di Korea disebut Gae, di Cina dipanggil Cho Wui, dan di Jepang dinamakan Tana-Moshi. Dalam setiap pertemuan arisan tembakan, peserta yang memperoleh uang arisan adalah yang bersedia menawar tertinggi dalam bentuk memberikan potongan pembayaran kepada peserta yang belum dapat giliran.

Dengan sistem lelang atau sistem tembakan, dapat dipastikan kalau yang mendapatkan adalah yang membutuhkan sementara yang tidak mendapatkan juga tidak dirugikan. Dua hal inilah yang membuat arisan tembakan banyak peminatnya. Di Indonesia, arisan tembakan ini dikenal dengan nama Hui, seperti di Vietnam, dan sangat populer di kalangan pedagang terutama mereka yang beretnis Tionghoa. Bagi yang pernah ikut arisan ini, arisan biasa menjadi tidak menarik lagi kecuali untuk tujuan sosialisasi/silahturami dan memperluas jaringan.

**Mekanisme arisan tembakan**

Untuk membantu Anda memahami arisan tembakan, berikut saya jelaskan mekanismenya. Katakan ada 20 orang yang sepakat mengikuti arisan tembakan dengan uang arisan Rp 1 juta, dibayarkan tanggal 1 setiap bulan. Giliran pertama biasanya diberikan kepada kepala arisan tembakan (Hui), katakan A, yang bertanggung jawab mengumpulkan anggota dan uang arisan setiap bulan. Dia akan menerima sebesar Rp

19 juta secara penuh. Kepala Hui wajar mendapatkan pinjaman tanpa bunga karena dia harus bertanggung jawab menutupi kekurangan uang kalau ada peserta yang terlambat atau gagal bayar, jika ingin menjaga reputasinya.

Untuk giliran kedua, 19 peserta lain dapat mengajukan tawaran atau tembakan, biasanya berkisar 10% hingga 25% dari nilai arisan atau Rp 100 ribu sampai Rp 250 ribu dalam contoh kita. Misalkan ada 5 peserta yang merasa membutuhkan uang dan mereka menembak dalam secarik kertas yang ditutup (rahasia) masing-masing Rp 155 ribu, Rp 162 ribu, Rp 143 ribu, Rp 166 ribu, dan Rp 136 ribu. Yang lebih membutuhkan biasanya berani menembak lebih besar. Yang menang adalah yang menembak tertinggi yaitu Rp 166 ribu, katakan B. 18 orang lainnya, kecuali A, cukup membayar Rp 834 ribu (Rp 1 juta – Rp 166 ribu). B akan menerima Rp 16,012 juta (Rp 1 juta + 18 x Rp 834 ribu). Mereka yang sudah menembak dan menang, harus membayar penuh uang arisan pada arisan-arisan berikutnya.

Pada arisan ketiga, kembali diadakan lelang tembakan, A dan B tidak punya hak menembak lagi dan hanya punya kewajiban membayar Rp 1 juta. Pada arisan keempat, kelima, dan seterusnya, lelang kembali diadakan. Hanya pada arisan terakhir yaitu arisan ke-20, tidak ada lagi lelang tembakan karena yang belum memperoleh giliran tinggal satu orang. Berbeda dengan arisan biasa, orang terakhir dalam arisan tembakan sangat diuntungkan karena dia akan mendapatkan uang sebesar Rp 19 juta sementara yang dibayarkan pada setiap arisan kurang dari Rp 1 juta, kecuali untuk arisan pertama.

### **Semua peserta untung**

Pembaca yang budiman, Anda ingin tahu *return* yang didapat peserta terakhir dalam contoh kita di atas? Dengan asumsi tembakan rata-rata adalah 15% atau Rp 150 ribu, *return* peserta terakhir adalah 1,875% per bulan atau 22,5% p.a. Jika tembakan rata-rata lebih besar dari 15%, *return* juga menjadi lebih besar dari 22,5%. Cukup menarik, bukan?

Sementara itu, yang menembak di periode-periode awal juga tidak merasa berat karena bunganya masih wajar dan tidak ada biaya lain seperti biaya provisi, asuransi, dan administrasi seperti pinjaman bank. Dalam kasus kita, B yang menembak sebesar Rp 166 ribu pada giliran kedua, menanggung tingkat bunga sebesar 1,98% per bulan atau 23,8% p.a. Jika jumlah peserta dan tembakan berubah, *return* dan tingkat bunga tentunya juga berubah. Semua hitungan di atas sangat mudah jika kita menggunakan kalkulator finansial atau excel.

Jelas kan sekarang kalau arisan tembakan lebih *fair* dan menjanjikan solusi *win-win*. Anda mau mencoba tapi masih bingung, silahkan tanya mereka yang pernah ikut. Tips dari saya hanyalah pastikan kepala Hui adalah orang yang tepat yaitu orang yang paling dapat dipercaya dan sudah teruji dalam soal uang. Selamat berarisan tembakan.

Depok, 28 Mei 2007